

**ANALYSIS THE FACTORS THAT INFLUENCE
THE INCOME CRAFTSMEN RATTAN
IN DISTRICT RUMBAI OF PEKANBARU CITY**

Fahmi ardian Lumban Tobing¹, Sri Kartikowati², RM. Riadi³
fahmitok99@gmail.com¹, tiko22@ymail.com², rm_riadi@yahoo.com³
No. Hp : 081267667099

*Economic Education Program
Faculty Of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *Rattan crafts has been started since 1980 in the city of Pekanbaru and experiencing an increasing number of entrepreneurs. However, since 2007 rattan business development experience had stagnation reflected from a fixed amount of effort amounted to 35. In 2015 the number of craftsmen rattan has more decreased the amount of effort into 23 attempts (Department of industry and trade of the city of Pekanbaru, 2015). This research aims to know the dominant factors affecting any income craftsmen and to know the constraints experienced craftsmen rattan Rumbai Subdistrict, pekanbaru. Methods in this study i.e. the census method through descriptive analysis approach. The population of this research effort was central rattan crafts that is along JL. Yos Sudarso in Rumbai, Pekanbaru and the sample in this research is the 23 rattan crafts. Based on the results of research, there are four factors that determine the income of craftsmen, it's. a factor of capital, raw materials, and marketing the results of production. All four of these factors has a value at a certain point that affect and determine the value of the income of the craftsmen rattan.*

Key words: *rattan crafts, craftsmen rattan*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN ROTAN KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU

Fahmi Ardian Lumban Tobing¹, Sri Kartikowati², RM. Riadi³
Email : fahmitok99@gmail.com¹, tiko22@ymail.com², rm_riadi@yahoo.com³
No. Hp : 081267667099

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: Usaha kerajinan rotan telah dimulai sejak tahun 1980 di Kota Pekanbaru dan mengalami peningkatan jumlah pengusaha. Namun, sejak tahun 2007 perkembangan usaha rotan mulai mengalami stagnansi yang tercermin dari jumlah usaha yang tetap berjumlah 35 unit. Pada tahun 2015 jumlah pengrajin rotan semakin mengalami penurunan jumlah usaha menjadi 23 usaha, (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dominan apa saja yang mempengaruhi pendapatan pengrajin dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami pengrajin rotan Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Metode dalam penelitian ini yaitu metode sensus melalui pendekatan analisis deskriptif. Populasi penelitian ini adalah sentral usaha kerajinan rotan yang berada di sepanjang Jl. Yos Sudarso di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru dan sampel dalam penelitian ini adalah 23 unit usaha kerajinan rotan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 faktor yang menentukan pendapatan pengrajin, yakni faktor modal, bahan baku pemasaran dan hasil produksi. Keempat faktor tersebut memiliki nilai pada titik tertentu yang mempengaruhi dan menentukan nilai pendapatan pengrajin rotan.

Kata Kunci : kerajinan rotan, pendapatan pengrajin

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan sumber daya alam yang melimpah, sehingga banyak sumber daya alam yang dapat menjadi peluang usaha oleh warga negaranya, sumber daya alam yang ada di Indonesia dikelola dengan benar akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, sehingga menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia serta dapat mencapai salah satu tujuan Negara Indonesia yang termasuk dalam pembukaan UUD 1945.

Kebijakan pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi nasional salah satunya dikhususkan dalam sektor industri, kebijakan diarahkan untuk lebih meningkatkan industri kecil dan kerajinan rakyat antara lain melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan, dan pengembangan usaha serta meningkatkan produktivitas dan perbaikan mutu produksi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan pengrajin kecil, serta kemampuan untuk memasarkan dan mengeksport hasil-hasil produksinya.

Untuk mengetahui besar tidaknya produktivitas usaha dalam melakukan pengembangan usaha tersebut perlu diketahui berapa besar pendapatan yang diterima pengusaha dalam suatu periode produksi.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Machfoedz (2007) Pendapatan ialah jumlah uang penjualan ditambah pendapatan lain yang diterima dari berbagai sumber seperti bunga, dividen, dan sewa.

Pendapatan adalah penghasilan seseorang yang diperoleh dari setiap usaha yang telah dijalankan dalam suatu periode tertentu. Dalam periode tersebut, diperlukannya sebuah catatan perhitungan pendapatan agar dapat mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima, berapa besar pengeluaran dalam produksi sampai selisih antara keduanya baik perhari, perbulan dan pertahun, agar dapat mengetahui untung dan rugi yang didapatkan dalam usaha yang dijalankan.

Rotan adalah sekelompok palma dari puak (*tribus*) *Calameae* yang memiliki habitus memanjat, terutama *Calamus*, *Daemonorops*, dan *Oncocalamus*. Puak *Calameae* sendiri terdiri dari sekitar enam ratus anggota, dengan daerah persebaran di bagian tropis Afrika, Asia dan Australasia. Ke dalam puak ini termasuk pula marga *Salacca* (misalnya salak), *Metroxylon* (misalnya rumbia/sagu), serta *Pigafetta* yang tidak memanjat, dan secara tradisional tidak digolongkan sebagai tumbuhan rotan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Rotan>)

Batang rotan biasanya langsing dengan diameter 2–5 cm, beruas-ruas panjang, tidak berongga, dan banyak yang dilindungi oleh duri-duri panjang, keras, dan tajam. Duri ini berfungsi sebagai alat pertahanan diri dari herbivora, sekaligus membantu pemanjatan, karena rotan tidak dilengkapi dengan sulur. Suatu batang rotan dapat mencapai panjang ratusan meter. Batang rotan mengeluarkan air jika ditebas dan dapat digunakan sebagai cara bertahan hidup di alam bebas. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Rotan>).

Rotan merupakan bagian dari sumber daya alam yang dijadikan usaha oleh seluruh kalangan baik dalam bentuk perusahaan, koperasi, industri rumah tangga dan jenis usaha-usaha lainnya. Sebagian besar rotan berasal dari hutan di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Indonesia memasok 70%

kebutuhan rotan dunia. Persebaran Rotan di Sumatera meliputi Aceh, Sumut, Sumber, Sumsel, Kepri, Bengkulu, Jambi, Bangka Belitung, Lampung, dan Riau.

Riau merupakan salah satu penghasil rotan di Sumatera, salah satu penghasil rotan di Riau ada di Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru menjadikan sebuah kerajinan tangan seperti yang dilakukan di Kecamatan Rumbai.

Kecamatan Rumbai merupakan salah satu Kecamatan di ibukota Pekanbaru yang memiliki potensi cukup besar mengingat letaknya yang strategis dilalui jalur transportasi darat dan laut, selain itu Kecamatan Rumbai memiliki aneka usaha kecil yang dapat berkembang dengan pesat. Salah satu industri rumah tangga yang cukup berkembang di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru adalah industri kerajinan rotan. Industri ini merupakan industri kecil yang dikerjakan secara turun-temurun, dengan karakteristik tenaga kerja yang digunakan 1 – 4 orang yang sebagian besar merupakan anggota keluarga itu sendiri, modal yang digunakan relatif kecil dan teknologi yang digunakan masih sederhana. Sehingga hasil produksi di Kecamatan Rumbai sangat rendah dibandingkan dengan pengusaha rotan yang sudah menggunakan teknologi.

Salah satu unggulan dari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru adalah kerajinan mebel rotan. Selama bertahun-tahun, puluhan pengrajin rotan menggelar dagangannya disepanjang Jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, dari usaha ini sebagian masyarakat di Kecamatan Rumbai mengantungkan hidupnya dan mengantungkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan data awal yang didapat dilapangan Usaha Kerajinan rotan ini dimulai pada tahun 80-an. Dari tahun 2007 sd. tahun 2011 perkembangan usaha rotan mengalami stagnansi tercermin dari jumlah usaha yang tetap berjumlah 35 unit dan nilai investasi yang juga tidak bertambah, yaitu Rp.177.000.000,-. Namun, pada tahun 2015 jumlah pengrajin usaha ini mengalami penurunan jumlah usaha menjadi 23 usaha, diikuti dengan penurunan investasi menjadi Rp.132.000.000,- (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2015).

Semakin menurunnya jumlah pengrajin rotan di kecamatan Rumbai dari tahun ke tahun terjadi dikarenakan beberapa hal sebagai berikut ;

1. Para pengrajin rotan di jalan Yos Sudarso masih mengandalkan modal sendiri tanpa bantuan dari pemerintah ataupun pihak Bank.
2. Semakin langkanya bahan baku rotan yang biasa diperoleh pengrajin. Hal ini dikarenakan tumbuhan rotan di Riau semakin langka diakibatkan penebangan dan pembakaran liar, alih fungsi lahan dan sebagainya sehingga pengrajin harus membeli bahan baku rotan ke luar provinsi yakni ke Sumatera Barat, Medan dan Jawa Barat. yang mengakibatkan harga bahan baku rotan melonjak.
3. Dari total 23 pengrajin rotan yang ada di jalan Yos Sudarso masih banyak yang menggunakan sistem manual dalam melakukan kegiatan produksi.
4. Semakin berkurangnya minat konsumen terhadap perabotan dan karya seni rotan. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih tertarik untuk membeli perabotan yang dijual di toko-toko perabot modern, yang menyebabkan permintaan akan barang yang diperdagangkan pengrajin rotan semakin menurun.

Dikarenakan 4 hal diatas menyebabkan banyak pengrajin yang gulung tikar dan meninggalkan 23 pengrajin yang bertahan sampai saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Pengrajin Rotan Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian dengan metode wawancara. Penelitian ini dilakukan di Jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Adapun pelaksanaan waktu penelitian dimulai pada bulan Juni 2015 sampai selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah sentral usaha kerajinan rotan di kecamatan rumbai, kota Pekanbaru yang terdiri dari 23 usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sensus, jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh usaha kerajinan rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah ;

1. Teknik observasi yaitu dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang Nampak pada objek penelitian.
2. Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab langsung dengan responden dan pihak-pihak lain.
3. Riset perpustakaan yaitu mengumpulkan data-data melalui buku-buku bacaan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
4. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modal Awal / Sumber Dana

Untuk mengetahui secara jelasnya besar modal awal yang dikeluarkan pengrajin rotan dan rata-rata pendapatan mereka pada saat memulai usahanya dapat dilihat pada tabel 1;

Tabel 1: Modal dan Rata-Rata Pendapatan Pengrajin Rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Per Bulan

Pengrajin	Modal (Juta)	Rata-Rata Modal (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
7	1-1.9	1.931.333	2.921.143
10	>1.9-2.9	2.074.025	3.399.875
6	>2.9	3.246.917	16.234.633

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Pada tabel 1, dari pengelompokan modal usaha, dapat dinyatakan semakin tinggi modal yang dikeluarkan oleh pengusaha rotan maka semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan.

2. Bahan Baku

Untuk mengetahui sumber bahan baku dan rata-rata pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Rumbai dapat dilihat pada Tabel 2;

Tabel 2: Sumber Bahan Baku dan Rata-Rata Pendapatan Pengrajin Rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Perolehan Bahan Baku	Pengrajin	Rata-Rata Pendapatan
Terkendala	11	4.656.363
Tidak Terkendala	12	5.901.637

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel 2 terlihat 11 unit usaha kerajinan rotan masih terkendala dalam perolehan bahan baku dan 12 unit usaha tidak terkendala yang dapat mempengaruhi pendapatan para pengrajin rotan.

3. Pemasaran

Untuk melihat daerah pemasaran industri kerajinan rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dapat di lihat pada Tabel 3 ;

Tabel 3: Wilayah Pemasaran Produk Kerajinan Rotan dan Rata-Rata Pendapatan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 2015.

Wilayah pemasaran	Kondisi pemasaran	Pengrajin (orang)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
Dalam Kota	Terkendala	8	10.352.306
	Tidak terkendala	15	4.757.360
Luar Kota	Terkendala	18	5.551.136
	Tidak terkendala	5	10.851.680

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel 3 terlihat bahwa pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin rotan kecamatan rumbai kota pekanbaru terfokus di dalam dan luar kota.

4. Hasil Produksi

Untuk mengetahui rata-rata jumlah produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan pengrajin dari usaha kerajinan rotan perbulan dapat dilihat pada Tabel 4 sampai Tabel 7

Tabel 4: Jumlah Rata-Rata Penjualan Produksi Kursi Tamu Perbulan

Produksi Kursi Tamu	Pengrajin	Rata-Rata Pendapatan
1-2	20	3.830.000
3-4	2	11.250.000
5-6	1	21.000.000

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Tabel 5: Jumlah Rata-Rata Penjualan Produksi Kursi Teras Perbulan

Produksi Kursi Teras	Pengrajin	Rata-Rata Pendapatan
1-2	18	1.088.889
3-4	3	2.933.333
5-6	-	-
>6	2	6.300.000

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Tabel 6 : Jumlah Penjualan Produksi Kursi Goyang dan Rata-Rata Pendapatan Perbulan

Produksi Kursi Goyang	Pengrajin	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
1-4	19	1.476.316
5-8	2	2.275.000
9-12	1	4200.000
>12	1	7.000.000

Tabel 7: Jumlah Penjualan Produksi Ayunan Bayi dan Rata-Rata Pendapatan Perbulan

Produksi Ayunan Bayi	Pengrajin	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
1-4	16	859.375
5-8	5	1.670.000
9-12	1	2.000.000
>12	1	3.500.000

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari Tabel 4 sampai Tabel 7 terlihat semakin tinggi total produksi yang dihasilkan pengrajin maka semakin tinggi rata-rata pendapatan yang diterima pengrajin. Hal ini dibuktikan dengan semakin naiknya rata-rata pendapatan pengrajin baik itu untuk jenis produk furniture maupun produk anyaman.

5. Pendapatan Pengrajin

Perhitungan pendapatan usaha kerajinan rotan dilakukan dalam satu bulan proses produksi. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usaha kerajinan rotan akan berpengaruh terhadap pendapatan kotor.

Pendapatan Kotor (TR) adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Sedangkan pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara

Pendapatan Kotor (TR) dengan Biaya Produksi (TC) yang dikeluarkan. Dari tabel (data olahan lampiran) terlihat Total Biaya Produksi (TC) = Rp 78.314.625 dari 23 usaha kerajinan rotan di Kecamatan Rumbai, Pendapatan Kotor (TR) = Rp 232.500.000, jumlah-jumlah tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut ;

$$\begin{aligned}\pi &= \text{TR}-\text{TC} \\ \pi &= \text{Rp } 232.500.000 - \text{Rp } 78.314.625 \\ &= \text{Rp } 154.185.375\end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, dapat diketahui jumlah pendapatan bersih dari 23 usaha kerajinan rotan yaitu sebesar Rp 154.185.375 per proses produksi dan rata-rata pendapatan bersih setiap pengrajinnya yaitu sebesar Rp 6.703.712 per proses produksi.

Tabel 8: Rata-Rata Pendapatan Pengrajin Rotan Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Per Bulan Tahun 2015

Pendapatan (Rp)	Pengrajin (Orang)	Persentase (%)
1.000.000-1.999.999	1	4,35
2.000.000-2.999.999	6	26,09
3.000.000-3.999.999	7	30,43
4.000.000-4.999.999	2	8,70
>5.000.000	7	30,43
Jumlah	23	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel 8 secara umum dapat penulis simpulkan bahwa besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh pengrajin rotan Kecamatan Rumbai adalah tergantung kepada seberapa besar total penjualan produk kerajinan rotan, total biaya produksi dan seberapa banyak para pengrajin tersebut dapat menguasai pangsa pasar dan memperluas segmen pasarnya sehingga dapat menjangkau banyak konsumen.

C. Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Pengrajin Rotan

Dari total 23 pengrajin, ditemukan hampir secara menyeluruh pengrajin yang mengalami lebih dari satu kendala atau permasalahan dalam melakukan usaha kerajinan rotan.

Tabel 9: Kendala Yang Dihadapi Pengrajin Rotan Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 2015

No	Kendala-kendala menjalankan usaha	Pengrajin	
		(Orang)	(%)
1	Modal	17	73,91
2	Bahan Baku	11	47,82
3	Pemasaran	15	65,21
4	Harga Jual	7	30,43
5	Mesin produksi	5	21,73
6	jumlah karyawan pembantu	3	13,04

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Dari tabel 9. terdapat 3 kendala utama yang dialami pengrajin rotan Kecamatan Rumbai dalam menjalankan usahanya, yaitu permasalahan modal, pemasaran dan bahan baku.

1. Keterbatasan Modal

Besarnya modal sangat menentukan skala kegiatan kerajinan rotan yang ada. Disamping itu, modal juga menentukan kegiatan usaha (produksi).

Dilihat dari sumbernya, modal yang dimiliki oleh pengrajin rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru sangatlah terbatas, hal ini disebabkan karena pada umumnya modal yang mereka gunakan adalah modal sendiri dan tidak memiliki akses untuk mendapatkan pinjaman ke lembaga keuangan bank dan non bank, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal berikut :

1. suku bunga kredit perbankan masih tinggi, sehingga kredit menjadi mahal.
2. informasi sumber pembiayaan dari lembaga keuangan non bank dan model ventura, masih informasi ini meliputi informasi jenis sumber pembiayaan serta persyaratan (agunan) dan prosedur pengajuan.
3. sistem dan prosedur kredit dari lembaga keuangan bank dan non bank rumit dan lama, selain waktu tunggu pencairan kredit yang tidak pasti.
4. perbankan kurang menginformasikan standar proposal pengajuan kredit, sehingga pengusaha kecil tidak mampu membuat proposal yang sesuai dengan kriteria perbankan.
5. memahami kriteria usaha kecil dalam menilai kelayakan usaha kecil, sehingga jumlah kredit yang disetujui sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan usaha kecil.

Berdasarkan permasalahan permodalan tersebut, terdapat 1 alternatif yang menurut penulis layak dicoba oleh pengrajin usaha kerajinan rotan ini yakni dengan memperkuat aspek legalitas usaha. Tepat pada tanggal Selasa 12 Januari 2016, Walikota Pekanbaru menyampaikan bahwa saat ini Walikota sudah mengeluarkan Peraturan Wali Kota Nomor 96 Tahun 2015 tentang pendelegasian kewenangan untuk memberikan Izin Usaha Mikro Kecil dan Menengah (IUMKM) kepada pelaku usaha mikro kecil. Diharapkan dari pengurusan izin ini, pengrajin rotan kecamatan Rumbai dapat dimudahkan dalam meminjam modal ke Bank swasta maupun negeri. Hal ini dikarenakan pihak pemerintah sudah mengajak pihak bank di bagian penyalur kredit usaha rakyat. Jadi, bagi pengrajin rotan yang sudah terdaftar di UMKM yang punya

izin usaha di kota Pekanbaru lebih diprioritaskan untuk menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), tentunya sesuai pertimbangan dan syarat yang ditentukan oleh bank.

2. Pemasaran Produk yang Terbatas

Berdasarkan permasalahan pemasaran diatas, dapat penulis sampaikan bahwa diperlukan suatu metode baru dalam memasarkan produk kerajinan rotan, yaitu Digital marketing. Digital marketing adalah adalah suatu usaha untuk mempromosikan sebuah merek dengan menggunakan media digital yang dapat menjangkau konsumen secara tepat waktu, pribadi, dan relevan menjadi sangat penting untuk dipelajari sebagai resiko dari arus perubahan global menuju era online.

3. Kesulitan Memperoleh Bahan Baku

Masalah yang dihadapi oleh Pengrajin Rotan Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku antara lain :

- a. Supply bahan baku yang kurang memadai dikarenakan harga yang masih tinggi yang mengakibatkan bahan baku dikuasai pengepul bahan baku rotan.
- b. Kualitas bahan baku rendah, karena adanya manipulasi kualitas bahan baku oleh pengepul bahan baku rotan.
- c. Pemanfaatan, pemakaian dan pengelolaan bahan baku tidak efisien sehingga ketika terjadi pemesanan meningkat, pengrajin cenderung kewalahan.

Untuk mengatasi permasalahan akibat kesulitan dari permasalahan diatas, para pengrajin dapat melakukan konsultasi kepada dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru. Berdasarkan laporan situsriau.com (2016), saat ini pemerintah kota pekanbaru telah meluncurkan Klinik Konsultasi Bisnis (KKB) yang sudah berjalan sejak Maret 2016 lalu. “kinik ini baru kita luncurkan dengan tujuan sebagai upaya komprehensif dan berkesinambungan dalam membina dan memberdayakan koperasi dan UMKM,” kata Kepala Bidang UMKM Dinas Koperasi UMKM Pekanbaru Hardiwan di Pekanbaru, seperti yang dilansir situsriau.com .Dalam klinik ini pemerintah Kota Pekanbaru menyediakan lima tenaga ahli di bidangnya, dua untuk tenaga KKB dan tiga tenaga spesial. KKB juga membuka kelas mulai dari Senin sampai Rabu, sedangkan Kamis dan Jumat kelas bebas. Sejak klinik ini terbentuk telah 2 kali dilaksanakan pelatihan untuk koperasi dan UMKM yang tiap pelatihan diikuti 25 kelompok.

Melalui klinik ini diharapkan pengrajin rotan dapat mengajukan keluhannya seperti permasalahan bahan baku dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang disiapkan oleh pihak pemerintah kota pekanbaru khususnya bagian Dinas Koperasi dan UMKM.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin rotan adalah modal awal/sumber dana, bahan baku, pemasaran, hasil produksi, dan pendapatan pengrajin. Setelah melakukan analisis terhadap 23 pengrajin rotan Rumbai kota Pekanbaru, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai faktor-faktor pendapatan tersebut maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin rotan Rumbai kota Pekanbaru. Dari hasil pengamatan dan data-data yang penulis dapatkan kendala-kendala yang mempengaruhi pendapatan pengrajin rotan secara umum (hampir seluruhnya dialami oleh 23 pengrajin rotan) meliputi keterbatasan modal, pemasaran produk yang terbatas, dan kesulitan memperoleh bahan baku.

Rekomendasi

Untuk pengrajin rotan Rumbai kota Pekanbaru setelah adanya publikasi penelitian ini diharapkan adanya perubahan-perubahan yang dapat meningkatkan pendapatan pengrajin meliputi kesadaran pentingnya mengikuti pelatihan Dinas koperasi dan UMKM Pekanbaru, melakukan pengembangan produk, peningkatan kualitas karyawan, dan mengurus persyaratan-persyaratan legalitas. Selanjutnya untuk pihak instansi-instansi terkait dalam hal ini pihak pemerintah kota Pekanbaru, saran penulis adalah perlu adanya realisasi pembangunan tempat usaha yang khusus (sentra rotan) yang saat ini kelanjutan proyeknya masih terbengkalai dan belum ada kejelasan. Dengan adanya sentra rotan akan menunjang produktivitas usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Machfoedz 2007. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. PT. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- DisPerinDag Kota Pekanbaru. Tersedia: (<http://disperindag.riau.go.id/83-Industri-Kreatif-Tumbuh-7-Persen.html>) Diunduh pada 21 Maret 2015. Pkl. 21.15 WIB
- Sandono Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan kebijakan*, Kencana Prenada Media group. Jakarta.
- Situs Riau. 2016. Tersedia: (<http://www.situsriau.com/read-12-23623-2016-05-14-dinas-koperasi-pekanbaru--gratiskan-layanan-klinik-konsultasi-bisnis-.html>)
- Wikipedia.Tersedia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Rotan>)